
**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK PADA
PETANI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAAL MERAH II**

Oleh

Haslinda Pratiwi¹, Melda Yenni², Eko Mirsiyanto³^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu
Jambi, IndonesiaEmail : pratiwihaslinda@gmail.com**Abstrak**

Dalam melakukan pekerjaannya bercocok tanam, membersihkan lahan pertanian, pemupukan, penyemprotan, perawatan dan memanen tanaman menyebabkan petani terpapar berbagai bahan kimia yang menyebabkan petani mengalami timbulnya dermatitis kontak. Puskesmas Paal Merah II memiliki tiga pos UKK dengan jumlah petani sebanyak 61 orang petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah petani anggota pos UKK di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi sebanyak 57 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Sebanyak 73,7% responden memiliki gejala dermatitis kontak, 80,7% responden tidak lengkap menggunakan APD dan 64,9% responden memiliki *personal hygiene* kurang baik. Ada hubungan antara penggunaan APD (p -value=0,000), *personal hygiene* (p -value=0,000) dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II. Diharapkan kepada Puskesmas pemegang pos UKK untuk meningkatkan pembinaan dan menjadikan ketua pos UKK sebagai role model bagi petani dalam penggunaan alat pelindung diri yang sesuai pada saat bekerja dan menjaga kebersihan diri sebelum dan setelah bekerja.

Kata Kunci : Dermatitis Kontak, Penggunaan APD, Personal Hygiene**PENDAHULUAN**

Penyakit kulit akibat kerja merupakan suatu kelainan kulit yang terjadi karena pekerjaan seseorang. Penyakit akibat kerja ini biasanya terdapat di daerah industri, pertanian, dan perkebunan. Penyakit kulit yang disebabkan oleh bahan/substansi dan proses yang dilakukan di tempat kerja umumnya dikenal sebagai dermatitis dan biasanya melibatkan radang kulit (Siregar, 2005).

Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2017). Hasil penelitian Ana Jumiati, Eti Kurniawat,

Ahsan Munawar (2020) menunjukkan bahwa proporsi dermatitis kontak pada petani sebesar 53,6% (Jumiati, Kurniawati, & Munawar, 2020). Hasil penelitian Achisna Rahmatika, Fira Saftarina, Dwi Indria Anggraini, Diana Mayasari (2020) menunjukkan bahwa proporsi dermatitis kontak pada petani sebesar 13,5% (Rahmatika, Saftarina, Anggraini, & Mayasari, 2020).

Faktor-faktor penyebab dermatitis kontak dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung (karakteristik bahan kimia, karakteristik paparan) dan penyebab tidak langsung (usia, jenis kelamin, ras, personal hygiene, lama kontak, penggunaan APD, dan pengetahuan) (Susanto, 2018).

Pertanian melakukan berbagai pekerjaan seperti bercocok tanam, membersihkan lahan pertanian, pemupukan, penyemprotan, perawatan dan memanen tanaman yang dapat menyebabkan petani terpapar berbagai bahan kimia. Masuknya pestisida ke dalam tubuh melalui beberapa cara, yaitu kulit, pernafasan, dan pencernaan. Cara yang paling sering adalah melalui kulit, dan penyerapannya akan semakin efektif apabila terdapat kelainan kulit atau keringat. Sedangkan keracunan melalui pernafasan merupakan kasus terbanyak kedua setelah kontaminasi kulit (Djojsumarto, 2008).

Pekerjaan petani akan selalu berhubungan dengan beberapa jenis bahan kimia termasuk pestisida yang digunakan petani untuk membunuh hama-hama tanaman. Apabila penggunaan pestisida tanpa diimbangi dengan perlindungan dan perawatan kesehatan, petani yang sering berhubungan dengan pestisida secara lambat laun akan mempengaruhi kesehatannya. Paparan pestisida pada petani tidak hanya pada saat pestisida itu digunakan, tetapi juga saat mempersiapkan atau sesudah melakukan penyemprotan. Dampak yang sering ditimbulkan salah satunya dermatitis kontak (Tombeng, 2014).

Personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis kontak. Personal hygiene yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja. Kebersihan diri sesering sangat penting bagi petani karena dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dan dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia. Kebersihan perseorangan setelah melakukan pekerjaan dengan paparan bahan kimia dapat membuat waktu paparan menjadi lebih berkurang (Suma'mur, 2013).

Penggunaan APD merupakan salah satu cara untuk mengurangi terjadinya dermatitis

kontak akibat kerja, karena dengan menggunakan APD dapat terhindar dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Masih banyak pekerja yang melepas APD ketika sedang bekerja. Jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergen (Suma'mur, 2013).

Hasil penelitian Ana Jumiati, Eti Kurniawati, Ahsin Munawar (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene (p -value=0,000) dengan gejala klinis dermatitis kontak pada petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2020 (Jumiati et al., 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sinta Pradananingrum, Daru Lestantyo, Siswi Jayanti, dari hasil uji statistik diketahui bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pengrajin tahu Mrican Sematang dengan (p -value=0,026) (Pradananingrum, Lestantyo, & Jayanti, 2018). Hasil penelitian Achisna Rahmatika, Fitria Saftarina, Dwi Indria Anggraini, Diana Mayasari (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD (p -value=0,000) dengan kejadian Dermatitis Kontak pada petani di Provinsi Lampung (Rahmatika et al., 2020).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan di kota Jambi, penyakit dermatitis kontak alergi (DKA) termasuk ke dalam distribusi 10 penyakit terbesar di Puskesmas Kota Jambi tahun 2019. Kecamatan Paal merah adalah salah satu kecamatan di Kota Jambi yang memiliki potensi pertanian. Lahan pertanian di Paal merah hanya terpusat di kelurahan-kelurahan yang berada di pinggiran Paal merah. Salah satu lahan pertanian terdapat di kelurahan Lingkar Selatan.

Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi yang terletak di Kelurahan Lingkar Selatan Kecamatan Jambi Selatan, mempunyai wilayah kerja 5.187 Ha dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Menurut data

Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2020 penyakit dermatitis kontak termasuk dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi sebanyak 349 kasus.

Berdasarkan catatan pada pos UKK yang dilakukan setiap bulannya, keluhan petani pada saat pemeriksaan kesehatan oleh petugas puskesmas terdapat petani yang mengalami keluhan gatal-gatal. Berdasarkan wawancara dengan 5 responden terdapat 3 orang yang mengalami keluhan gatal-gatal, ruam kemerahan. Hasil wawancara mengenai personal hygiene, terdapat petani yang hanya membersihkan diri dengan menggunakan air tanpa menggunakan sabun setelah bekerja. Berdasarkan observasi penggunaan alat pelindung diri pada petani tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti tidak menggunakan sarung tangan, sepatu, celana panjang, dan sepatu booth.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi anggota Pos UKK di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II. Sampel penelitian ini adalah petani sayur yang melakukan penyemprotan dan pemupukan di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II sebanyak 57 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling sebanyak 57 sampel yang merupakan anggota pos UKK di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan melakukan wawancara dan lembar check list dengan melakukan observasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 (73,7%) responden memiliki gejala dermatitis kontak, sebanyak 46 (80,7%) responden tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri dan 37 (64,9%) memiliki personal hygiene kurang baik (tabel 1).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD ($p=0,000$) dan personal hygiene ($p=0,000$) dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II (Tabel 2).

Tabel 1. Gambaran Penggunaan APD, Personal Hygiene dan Gejala Dermatitis Kontak

Variabel	Frekuensi	Persentase
Gejala Dermatitis Kontak		
Ada	42	73,7
Tidak ada	15	26,3
Penggunaan APD		
Tidak Lengkap	46	80,7
Lengkap	11	19,3
Personal Hygiene		
Kurang Baik	37	64,9
Baik	20	35,1

Tabel 2. Hubungan Penggunaan APD, Personal Hygiene dan Gejala Dermatitis Kontak

No	Variabel	Gejala Dermatitis				Total		p-value
		Ada		Tidak		n	%	
		N	%	n	%			
Penggunaan APD								
1	Tidak Lengkap	37	80,4	9	19,6	46	100,0	0,000
2	Lengkap	2	18,2	9	81,8	11	100,0	
Personal Hygiene								
1	Kurang Baik	28	75,7	9	24,3	37	100,0	0,000
2	Baik	4	20,0	16	80,0	20	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan alat pelindung diri (APD) menunjukkan bahwa terdapat 46 (73,7%) petani tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri dan 11 (19,3%) petani lengkap menggunakan alat pelindung diri. Hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja

Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2021.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan gejala dermatitis kontak. Responden dalam bekerja pada saat melakukan penyemprotan hama dan pemupukan tanaman tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap sehingga bahan kimia tersebut kontak dengan kulit responden dan mengakibatkan adanya gejala dermatitis kontak. Pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja, dikarenakan saat bekerja menimbulkan rasa tidak nyaman atau kurang leluasa, membuat gerak saat bekerja menjadi terbatas saat menggunakan APD tersebut. Sedangkan responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap dapat mencegah terjadinya kontak bahan kimia dengan kulit sehingga tidak mengalami gejala dermatitis kontak.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No Per.08/Men/VII/2010 tentang pelindung diri, alat pelindung diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri sering juga disebut *personal protective equipment* (PPE). Perlengkapan pelindung pribadi harus digunakan dalam bersamaan dengan kontrol ini untuk memberikan keselamatan dan kesehatan karyawan ditempat kerja. Perlengkapan pelindung pribadi termasuk semua pakaian dan aksesoris pekerjaan lain yang dirancang untuk menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya ditempat kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden yang tidak lengkap menggunakan APD tetapi tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Hal tersebut dikarenakan responden segera membersihkan diri seperti mandi dan mencuci tangan setelah melakukan penyemprotan hama dan pemupukan. Selain itu, responden juga segera

mengganti pakaian setelah melakukan penyemprotan hama dan pemupukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang menggunakan APD lengkap dan mengalami gejala dermatitis kontak. Memang pada saat melakukan penyemprotan hama responden menggunakan APD tetapi pada saat memproses/meracik pestisida yang akan digunakan untuk penyemprotan responden tidak menggunakan APD sehingga kemungkinan gejala dermatitis kontak yang dialami oleh responden berasal dari proses peracikan pestisida.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumita (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani padi ($p\text{-value}=0,002$) (Sumita, 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD ($p\text{-value}=0,011$) terhadap kejadian dermatitis pada petani di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Handayani, 2018).

Mengingat adanya hubungan antara alat pelindung diri (APD) dengan gejala dermatitis kontak untuk itu perlu perhatian yang amat khusus bagi para petani untuk menggunakan APD pada saat pencampuran pestisida, penyemprotan dan pemupukan, dan pada saat aktivitas di kebun, agar mereka terhindar dari masalah-masalah penyakit kulit seperti yang sudah alami.

Berdasarkan hasil penelitian *personal hygiene* menunjukkan bahwa terdapat 37 (64,9%) petani memiliki *personal hygiene* kurang baik dan 20 (35,1%) petani memiliki *personal hygiene* baik. Hasil penelitian diperoleh nilai $p\text{-value}= 0,000$ sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak. Hal tersebut disebabkan karena responden memiliki *personal hygiene* yang kurang baik hal ini terjadi karena kurangnya petani dalam memperhatikan kebersihan diri mereka seperti tidak mengganti pakaian kerja 2 kali sehari, dan mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun. Pada dasarnya menjaga kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis dengan membiasakan mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan mengganti pakaian yang dia gunakan pada saat bekerja di sawah. Kebiasaan mencuci tangan sangat penting karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering kontak dengan bahan-bahan kimia dalam hal ini pestisida dan pupuk. Mencuci tangan menggunakan sabun dan membilasnya menggunakan air bersih dan mengalir mampu menghilangkan kotoran yang menempel pada kulit khususnya dalam hal ini adalah tangan.

Kebersihan diri termasuk kebersihan kulit sangat penting dalam usaha pemeliharaan kesehatan seperti mandi 2x sehari menggunakan sabun dan air bersih. Salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Yuni, 2015).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada petani padi padi Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ($p\text{-value} = 0,000$) (Handayani, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik tidak mengalami gejala dermatitis kontak. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan

responden sudah lama menjadi petani sehingga belum risiko untuk mengalami gejala dermatitis kontak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan *personal hygiene* baik tetapi mengalami gejala dermatitis kontak dikarenakan responden mencuci tangan dan kaki tidak menggunakan sabun setelah kontak dengan bahan kimia. Sehingga pada akhirnya petani tersebut rentan terhadap penyakit gangguan kulit yaitu dermatitis kontak.

Mengingat ada hubungan antara *personal hygiene* dengan gejala dermatitis kontak untuk itu diharapkan kepada petani untuk memperhatikan kebersihan diri pada saat sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan khususnya setelah kontak dengan bahan kimia pestisida dan pupuk seperti mencuci tangan dengan baik dan benar menggunakan sabun dan air mengalir, mengganti pakaian yang digunakan pada saat bekerja sehingga dapat mengurangi terjadinya gejala dermatitis kontak. Kebersihan diri sesering sangat penting bagi petani karena dapat mencegah penyebaran bakteri, atau kuman penyakit dan dapat mengurangi paparan bahan kimia setelah melakukan pekerjaan yang menggunakan bahan kimia. Di tempat kerja sebaiknya menyediakan tempat cuci tangan dan sabun, khususnya bila belum ada atau tidak ada air bersih yang mengalir.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada petani di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II adalah penggunaan APD ($p=0,000$) dan *personal hygiene* ($p=0,000$).

Untuk itu diharapkan kepada petani untuk menggunakan APD yang baik dan benar pada saat pencampuran pestisida, penyemprotan dan pemupukan, agar dapat mencegah gejala dermatitis kontak. Melakukan

pemeliharaan APD dengan rutin mengganti APD yang sudah tidak layak dan membersihkan APD setelah bekerja agar merasa nyaman dalam menggunakannya. Memperhatikan kebersihan diri pada saat sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan sehingga dapat mengurangi terjadinya gejala dermatitis kontak dan bila memiliki gejala dermatitis kontak agar segera memeriksakan ke Pos ukk atau Puskesmas terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djojosumarto, P. (2008). *Pestisida & Aplikasinya*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- [2] Handayani, M. (2018). *Hubungan Personal Hygiene, Lama Penyemprotan Dan Penggunaan APD Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani (Studi Di Dusun Parit Pangeran) Desa Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- [3] Jumiati, A., Kurniawati, E., & Munawar, A. (2020). aktor yang Berhubungan dengan Gejala Klinis Dermatitis Kontak Pada Kelompok Petani kelapa di Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(2), 70–76.
- [4] Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [5] Pradananingrum, S., Lestantyo, D., & Jayanti, S. (2018). Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak dan Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 378–386.
- [6] Rahmatika, A., Saftarina, F., Anggraini, D. I., & Mayasari, D. (2020). Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 101–107.
- [7] Siregar. (2005). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit (I)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- [8] Suma'mur. (2013). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- [9] Sumita, N. M. (2019). *aktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Di Desa Balerejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- [10] Susanto. (2018). *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [11] Tombeng, M. (2014). *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani*. Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Bali: Universitas Udayana.
- [12] Yuni, N. E. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Yogyakarta: Nuha Medika.